

Perubahan Rangkaian Ritual *Maha Puja Siwarattri* di Kuil *Shri Mariamman* Pada Etnis Tamil Kota Medan

Changes in the Ritual of Maha Puja Siwarattri at Shri Mariamman Temple in the Tamil Ethnic of Medan City

1) **Hanna Melina Siboro**, 2) **Hidayat**

^{1,2)} Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perubahan-perubahan rangkaian ritual *Maha Puja Siwarattri*, mengetahui makna kidung-kidung lagu/*bhajan* dan mantra dalam perayaan ritual *Maha Puja Siwarattri*, mengetahui makna filosofi dari perayaan ritual *Maha Puja Siwarattri*, mendeskripsikan proses pelaksanaan ritual *Maha Puja Siwarattri*, dan mengetahui pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan ritual *Maha Puja Siwarattri*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menggunakan metode penelitian lapangan dengan bentuk observasi non partisipasi. Berdasarkan metode yang digunakan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: (1)Perubahan yang terjadi dalam rangkaian ritual *Maha Puja Siwarattri* seperti *abhisegam*, *sangge abhisegam*, *omam*, *prasatham*, dan *dharma wacana*. (2)Makna *bhajan* adalah pengagungan Dewa Siwa dan makna mantra adalah ucapan persembahan kepada Dewa Siwa. (3)Makna filosofi ritual *Maha Puja Siwarattri* adalah peleburan dosa dan mencapai *moksa* (*Sivaloka*). (4)Pelaksanaan ritual *Maha Puja Siwarattri* yaitu dengan melakukan keempat proses *abhisegam*. (5)Pihak-pihak yang terlibat adalah para *pandita*, para pengurus kuil, kelompok *bhajan*, *mother sanggam* dan umat Hindu Tamil.

Kata kunci: Ritual, *Maha Puja Siwarattri*, Tamil

Abstract

This study aims to explain the changes in the Maha Puja Siwarattri ritual sequence, find out the meaning of the hymns/bhajan and mantras in the Maha Puja Siwarattri ritual celebration, find out the philosophical meaning of the Maha Puja Siwarattri ritual celebration, describe the process of implementing the Maha Puja Siwarattri ritual, and knowing the parties involved in the implementation of the Maha Puja Siwarattri ritual. The research method used is a qualitative research method with a descriptive approach. Researchers used field research methods with non-participatory observation. Based on the method used, the results obtained are as follows: (1) Changes that occur in the series of Maha Puja Siwarattri rituals such as abhisegam, sangge abhisegam, omam, prasatham, and dharma discourse. (2) The meaning of bhajan is the glorification of Lord Shiva and the meaning of mantra is an offering to Lord Shiva. (3) The philosophical meaning of the Maha Puja Siwarattri ritual is the fusion of sins and attaining moksha (Sivaloka). (4) The implementation of the Maha Puja Siwarattri ritual, namely by carrying out the four abhisegam processes. (5) The parties involved are priests, temple administrators, bhajan groups, mother sanggams and Tamil Hindus.

Keywords: Ritual, *Maha Puja Siwarattri*, Tamil

*Corresponding author:

E-mail: hidayat@unimed.ac.id

ISSN 2597-3878 (Print)

ISSN 1693-7317 (Online)

PENDAHULUAN

Seperti kota-kota besar lain di Indonesia, Kota Jakarta, Kota Surabaya, dan Kota Bandung, Kota Medan juga merupakan kota besar yang terdiri dari berbagai keberagaman suku, agama, bahasa, seni dan budaya. Keanekaragaman tersebut menjadikan Kota Medan sebagai kota majemuk yang masyarakatnya hidup berdampingan dan harmonis satu sama lain. Kota Medan menjadi contoh kota majemuk yang baik bagi kota-kota lain di Indonesia dalam hal bertoleransi dan menghargai antarmasyarakat.

Harmonisasi yang tercipta pada masyarakat Kota Medan bukan saja terjalin antar sesama penduduk pribumi seperti Suku Batak, Suku Melayu, Suku Jawa, Suku Minangkabau dan suku-suku pribumi lainnya tetapi juga terjalin dengan etnis-etnis lainnya termasuk etnis Tamil dan Etnis Tionghoa. Orang India telah menyebar ke berbagai wilayah di Kota Medan dan sekitarnya dan Kampung Madras yang berada di wilayah Medan Polonia adalah kawasan yang mayoritas masyarakatnya adalah orang-orang India. Namun orang India di kota Medan juga ternyata memiliki identitas etnik yang berbeda. Pada Kawasan Polonia terdapat etnis Punjabi dan juga Etnis Tamil yang sama-sama berasal dari wilayah India (Rosramadhana. 2012)

Orang India, dalam hal ini Etnis Tamil memiliki cukup banyak perayaan dalam kehidupan mereka. Ritual, upacara, tradisi dan hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan serta budaya kerap dilakukan oleh Etnis Tamil di kuil-kuil yang ada di Kota Medan. *Maha Puja Siwarattri* adalah ritual yang setiap tahunnya dilaksanakan oleh umat Hindu Tamil di Kuil *Shri Mariamman* yang berada di Jalan Teuku Umar No. 18 Medan. Ritual ini hanya dilaksanakan sekali dalam setahun. Pada tahun ini ritual *Maha Puja Siwarattri* dilaksanakan pada tanggal 7 Maret 2016. Berdasarkan terminologi, ritual *Maha Puja Siwarattri* terdiri dari tiga suku kata, yaitu *Maha Puja*, yang artinya pemujaan besar dengan mempersembahkan bunga, wangi-wangian, lampu dan air. *Siwa*, artinya adalah Dewa Siwa, dan *rattri*, artinya adalah malam. Secara singkat, *Maha Puja Siwarattri* adalah upacara malam suci bagi umat Hindu untuk menghormati Dewa Siwa.

Dalam kehidupan manusia disadari atau tidak, pasti akan terjadi perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan itu ada yang direncanakan atau dikehendaki dan ada perubahan yang tidak direncanakan atau tidak dikehendaki. Perubahan pada masyarakat dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berhubungan. Dalam pelaksanaan rangkaian ritual *Maha Puja*

Siwarattri juga mengalami perubahan. Sebagai contoh perubahan yang dimaksud seperti berkurangnya sesi *abhisegam* yang sebelumnya dan seharusnya terdapat lima sesi *abhisegam* namun kini hanya ada empat sesi *abhisegam*. Perubahan lainnya adalah adanya penambahan kegiatan seperti *prasatham*, yaitu persembahan berupa makanan dari beberapa umat kepada umat lainnya pada saat istirahat atau jeda ritual padahal semestinya ritual ini dilakukan dengan berpuasa makan dan minum. Dengan kata lain, tanpa adanya *prasatham*. Selain itu, sebahagian umat Hindu Tamil terkhususnya pemuda-pemudi tidaklah begitu memahami betul makna kidung-kidung lagu yang dinyanyikan dikarenakan masih menggunakan bahasa Tamil dan Sansekerta, sementara mereka -pemuda-pemudi Tamil- sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Seyogyanya peran generasi muda Hindu Tamil amat diperlukan dalam melestarikan ritual *Maha Puja Siwarattri*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada

ritual *Maha Puja Siwarattri* dan makna kidung-kidung lagu atau *bhajan* yang dinyanyikan pada ritual ini. Untuk memperdalam informasi mengenai ritual *Maha Puja Siwarattri* ini selain penelitian lapangan, peneliti juga mencari informasi yang relevan dengan melakukan studi pustaka (*library research*) yang bersumber dari jurnal, internet, dan buku-buku pendukung.

Penelitian ini dilakukan di Kuil *Shri Mariamman*, Jalan Teuku Umar No.18 Medan. Kuil *Shri Mariamman* ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena Kuil *Shri Mariamman* merupakan kuil terbesar dan tertua di Sumatera Utara serta kuil yang khususnya menyembah Dewa Siwa. Selain daripada itu, lokasi Kuil *Shri Mariamman* dekat dengan Kampung Madras yang menjadi wilayah perkampungan Etnis Tamil di Kota Medan. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah para *pandita* (Bapak Chandra Bose, Dharma, dan Shareen), pengurus kuil (Bapak Segra Kuna) dan ketua Kuil *Shri Mariamman* (Bapak Chandra Bose). Serta beberapa umat Hindu Tamil yang ikut dan melaksanakan ritual upacara *Maha Puja Siwarattri* di Kuil *Shri Mariamman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Kuil *Shri Mariamman* Medan

Berdirinya Kuil *Shri Mariamman* yang terletak di Jl. Teuku Umar No. 18 Medan tidak lepas dari sejarah kedatangan etnik Tamil di Kota Medan. Pada tahun 1884, saat penjajahan Belanda, Kuil *Shri Mariamman* didirikan di daerah Kampung Madras oleh Bapak Reinggasami Nainkar dengan bangunan kuil yang sangat sederhana sekali. Pada masa itu Kuil *Shri Mariamman* hanya berupa tempat pemujaan sederhana dan dikelilingi lahan yang luas. Beliau adalah orang India yang datang ke Hindia Belanda.

Di masa penjajahan Belanda, daerah tanah Deli merupakan daerah perkebunan karet. Untuk mendapatkan buruh, Belanda mendatangkan buruh dari beberapa negara termasuk dari India. Orang India khususnya etnik India Tamil tempat tinggalnya dikelompokkan Belanda disekitar Kampung Madras, dahulunya tempat ini dikenal dengan nama *Calcutta Straat* dan sekarang kita kenal dengan nama Jl. Zainul Arifin. Hingga tahun 1970, mayoritas etnik Tamil yang bermukim di daerah tersebut.

Setiap masyarakat atau etnis tertentu pastilah memiliki agama atau kepercayaan yang umumnya dianut sebagian besar oleh umatnya. Demikian juga dengan etnik Tamil yang tinggal di *Calcutta Straat* dan sekitarnya yang menganut agama Hindu. Keinginan untuk memuji Tuhan dan

memiliki rumah ibadah sendiri menjadi alasan didirikannya Kuil *Shri Mariamman* kala itu. Maka didirikan Kuil *Shri Mariamman* ini sebagai tempat ibadah atau kuil pertama umat Hindu Tamil oleh Bapak Reinggasami Nainkar. Beliau adalah leluhur etnik Tamil yang berperan penting bagi umat Hindu Tamil dalam pembangunan Kuil *Shri Mariamman*.

Secara terminologi, Kuil *Shri Mariamman* terdiri dari tiga suku kata yaitu *ko*, yang berarti rumah dan *il*, yang berarti Tuhan. Jadi, kuil diartikan sebagai rumah Tuhan. Setiap kuil haruslah dinamai oleh salah satu dewa atau dewi umat Hindu dan di depan nama dewa atau dewi juga harus diberikan gelar *Shri*. *Shri* merupakan gelar kehormatan yang ditujukan umat Hindu kepada dewa-dewi. *Mariamman* adalah salah satu ibu dewi yang melambangkan simbol kebenaran dan kebijaksanaan dalam agama Hindu. Parveti adalah nama lain dari Dewi *Mariamman* yang merupakan istri Dewa Siwa.

Pada 23 Oktober 1991 pemugaran total terhadap kuil selesai proses pengerjaannya dan sekaligus diresmikan oleh Gubernur Sumatera Utara kala itu, Raja Inal Siregar. Kuil *Shri Mariamman* dinyatakan secara resmi penggunaannya untuk umat Hindu Dharma dan dibuka untuk umum.

Sejarah Perayaan Ritual *Maha Puja Siwarattri*

Maha Puja Siwarattri terdiri dari tiga suku kata, yaitu *maha* yang berarti besar, *puja* yang berarti pemujaan, dan *siwarattri* yang berarti malam Dewa Siwa. Jadi, *Maha Puja Siwarattri* adalah malam pemujaan besar kepada Dewa Siwa. Setiap bulannya *Siwarattri* dilaksanakan tetapi *Maha Puja Siwarattri* hanya terjadi sekali dalam setahun yang ditentukan berdasarkan kalender Tamil.

Perayaan hari-hari besar keagamaan apapun di dunia ini tentu didasarkan atas sejarah yang melatarbelakanginya. *Maha Puja Siwarattri* memiliki dua versi latar belakang sejarah yang berbeda. Sejarah yang pertama tertuang dalam Kitab Purana. Kitab *Purana* adalah kitab yang belum pasti kebenarannya, bisa dikatakan seperti dongeng yang beredar di umat Hindu Tamil dan yang kedua berdasarkan Kitab Weda. Cerita dalam Kitab Weda dianggap lebih sah dan teruji kebenarannya karena merupakan kitab suci umat Hindu.

Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Rangkaian Ritual *Maha Puja Siwarattri*

Perubahan-perubahan rangkaian ritual yang terjadi dalam artian bahwa terdapat rangkaian ritual yang dihapuskan kemudian digantikan dengan ritual yang lain dan hanya terjadi di Kuil *Shri Mariamman*.

Dengan kata lain, telah terjadi pergantian rangkaian ritual *Maha Puja Siwarattri* di Kuil *Shri Mariamman*. Meski telah terjadi perubahan rangkaian ritual pada ritual *Maha Puja Siwarattri* namun tidak mengurangi nilai filosofi yang terkandung di dalamnya. Perubahan rangkaian ritual *Maha Puja Siwarattri* dipengaruhi sejumlah faktor penting. Keempat faktor tersebut berhubungan satu dengan yang lain. Adapun faktor-faktor penting yang menyebabkan terjadinya perubahan rangkaian ritual, yaitu sebagai berikut:

1. Perubahan era yang turut mempengaruhi perubahan budaya.

Tidak dapat dipungkiri era akan selalu berubah dari waktu ke waktu. Perubahan waktu juga akan mengakibatkan perubahan sosial dan perubahan budaya. Perubahan budaya, dalam hal ini ialah perubahan rangkaian ritual *Maha Puja Siwarattri* di Kuil *Shri Mariamman* tidak lepas dari adanya perubahan pola pikir dari etnis Tamil (pengurus Kuil *Shri Mariamman*). Berbeda dengan kuil-kuil Dewa Siwa lain yang masih menerapkan tata upacara keagamaan yang dianut para leluhur hingga saat ini (Hindu *samiyadi*).

2. Kuil *Shri Mariamman* merupakan kuil Hindu *burgle*.

Kuil *Shri Mariamman* merupakan kuil yang menerapkan sistem keagamaan versi Hindu *burgel*. Dalam agama Hindu dikenal dua versi keagamaan, yaitu versi Hindu *samiyadi* dan versi Hindu *burgel*. Hindu *samiyadi* adalah agama Hindu ortodoks yang masih menerapkan tata upacara keagamaan tradisional dalam pelaksanaan upacara-upacara keagamaan. Sedangkan Hindu *burgel* merupakan Hindu yang tata upacara keagamaannya bersifat rasional dan modern.

3. Biaya ritual *Maha Puja Siwarattri* yang cukup besar

Setiap perayaan hari besar keagamaan Hindu biasanya memerlukan dana yang cukup besar untuk melaksanakannya. Dana besar tersebut digunakan untuk memenuhi sarana, alat, maupun perlengkapan yang dibutuhkan saat perayaan. Daripada harus mengeluarkan biaya yang besar untuk melaksanakan rangkaian ritual, pengelola Kuil *Shri Mariamman* memilih untuk memangkas sedikit demi sedikit biaya ritual lalu mengalihfungsikan dana tersebut sebagai bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Hal demikian dirasa akan lebih bermanfaat penggunaannya. Pada akhirnya inti perayaan *Maha Puja Siwarattri* yakni

keempat ritual *abhisegam* tetap dilaksanakan dengan adanya pemangkasan-pemangkasan biaya ritual.

4. Peranan penting Bapak Marimutu di Kuil *Shri Mariamman*

Bapak Marimutu adalah orang Tamil terkaya pada masanya di Kota Medan. Beliau memiliki jasa yang besar dalam memajukan Kuil *Shri Mariamman* dan kuil-kuil lain hingga saat ini. Beliau jugalah yang mengeluarkan gagasan pemugaran total Kuil *Shri Mariamman*, pengadaan mobil ambulans, pengadaan mobil *dharma wacana*, pemangkasan biaya ritual, pengalihfungsian dana ritual kepada orang yang kurang mampu, termasuk perubahan-perubahan yang terjadi pada rangkaian ritual *Maha Puja Siwarattri* dan ritual keagamaan lainnya. Program-program kerja yang pernah dilakukan beliau pada masa kepemimpinannya semata-mata untuk memajukan etnis Tamil dan kuil-kuil yang dikelolanya di Kota Medan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dalam perayaan *Maha Puja Siwarattri* di Kuil *Shri Mariamman* Medan, maka peneliti merumuskan beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan ritual *Maha Puja Siwarattri* telah terjadi perubahan rangkaian ritual. Perubahan rangkaian ritual yang terjadi dalam perayaan ritual *Maha Puja Siwarattri* seperti berkurangnya jumlah sesi *abhisegam* yang awalnya sebanyak 5 kali menjadi 4 kali dikarenakan setiap sore harinya arca sudah dimandikan oleh *pandita* sebagaimana rutinitas biasanya. Maka, *abhisegam* saat *Maha Puja Siwarattri* dianggap sudah dilakukan secara penuh (terhitung 5 sesi). Digantikannya ritual *sangge abhisegam* dengan alasan sulit mendapatkan 108 keong dan ritual *omam* dengan alasan membutuhkan biaya yang cukup besar. Ritual *sangge abhisegam* dan ritual *omam* diganti dengan ritual menyanyikan *bhajan*, *prasatham* (makan bersama) serta *dharma wacana* dengan alasan mengisi waktu ritual yang telah dihapuskan dan diharapkan agar sesama umat Hindu Tamil lebih merekatkan hubungan yang terjalin.
2. Makna kidung-kidung lagu pujian/*bhajan* dan mantra *bilwathakam* serta *linggasthakam* pada ritual *Maha Puja Siwarattri* yaitu adalah *bhajan* sebagai puji-pujian yang mengagungkan kebesaran Dewa Siwa di dunia. Sedangkan mantra *bilwathakam* dan *linggasthakam* merupakan mantra suci Dewa Siwa yang menjanjikan penghapusan dosa dan *Sivaloka* (surga Siwa) bagi setiap orang yang melantungkannya.
3. Makna filosofi yang terkandung dalam perayaan ritual *Maha Puja Siwarattri* bagi umat Hindu Tamil sangat penting. Ritual ini dilaksanakan sebagai penghormatan dan pengagungan atas kebaikan Dewa Siwa saat menolong Dewa Chandra dan manusia. Selain itu, ritual ini juga bermakna sebagai upaya manusia untuk mendapat penghapusan dosa dan mencapai *moksa* atau *Sivaloka* yang merupakan tujuan akhir hidup umat Hindu.
4. Rangkaian ritual *Maha Puja Siwarattri* di Kuil *Shri Mariamman* dilaksanakan mulai *abhisegam* pertama hingga *abhisegam* keempat dengan ritual-ritual lain yang mengikuti.
5. Pihak-pihak yang terlibat dalam melaksanakan perayaan ritual *Maha Puja Siwarattri* antara lain para *pandita*, pengurus kuil, petugas kebersihan kuil, kelompok *bhajan*, *Mother Sanggam* atau perkumpulan Kerukunan Kaum Ibu Hindu Indonesia dan umat Hindu Tamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Desi. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia
- Azhari, dkk. 2013. *Kebudayaan Orang India Tamil di Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Unimed Press

- Bantas, Ketut & Dana. 1992. *Materi Pokok Pendidikan Agama Hindu*. Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud
- Basarsyah, Sinar. 2008. *Orang India di Sumatera Utara*. Medan: Forkala
- Ihromi. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia
- _____. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- _____. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press
- _____. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____. 2003. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Progres
- Moleong. Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rosramadhana, R., Andriansyah, D., Febryani, A., & Sebayang, S. I. (2012). Pengaruh Budaya dan Agama terhadap Penggunaan Susu Lembu dalam Ritual Keagamaan Suku Punjabi Penganut Agama Sikh di Kota Medan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 4(2).
- Saebani, Ahmad. 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia
- Saifuddin, Achmad Fediyani. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media
- Setiadi, dkk. 2006. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Suharyanto, Agung. 2012. *Kompilasi Bahan Ajar Multikulturalisme*. Medan: Unimed
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta